



Keunikan dan Manfaat *Rumah Honai* Dalam Perspektif Kristen Bagi Masyarakat Suku *Dani* di Papua Pegunungan

Corolina Tervina S.B Fanmakuni,¹ Yoel Giban,² Ester Sugiarsi,³ Dorince Wakur,⁴ Kimiles Kogoya,⁵
Mahasiswa Prodi PAK STT Arastamar Wamena,¹ STAK Diaspora Wamena,²
STT Arastamar Wamena,⁴⁻⁵
carolinafanmakuni9978@gmail.com

KEYWORDS:

Social Culture, Honai House, Christian Perspective, Dani Tribe, Papua Mountains

ABSTRACT:

This study aims to review the Honai house. This is the traditional house of the Dani tribe in the Papua Mountains. Traditional houses made of wood, reeds and rattan ropes are starting to diminish due to the influence of modernization. Uniquely, the Honai house has the same shape as a bird's nest that is usually found in trees. Ironically, some children today think that the culture and traditions built in the Honai house are no longer relevant and are considered outdated. This fact has also caused the number of Honai houses to continue to decrease, especially in urban areas. The author uses a descriptive qualitative research method with field study techniques. It was found that the Honai house has three unique models or forms and has different benefits. However, it is interesting because the Honai house has very relevant benefits because it leads to the principle of togetherness and mutual love between families which is in line with the teachings of Christian values. Therefore. The Honai house and its use need to be preserved amidst the challenges of modernization changes that penetrate all aspects of the life of the Dani tribe in Papua Mountains.

KATA KUNCI:

Sosial Budaya, Rumah Honai, Perspektif Kristen, Suku Dani, Papua Pegunungan

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan mengulas tentang rumah *Honai*. Inilah rumah tradisional masyarakat suku *Dani* di Papua Pegunungan. Rumah tradisional yang terbuat dari kayu, alang-alang dan tali rotan ini mulai berkurang karena pengaruh modernisasi. Uniknya, rumah *Honai* memiliki bentuk yang sama dengan sarang burung yang biasa terdapat di atas pohon. Ironisnya, sebagian anak-anak sekarang ini beranggapan budaya dan tradisi yang terbangun dalam rumah *Honai* tidak terlalu relevan lagi dan dianggap telah ketinggalan jaman. Fakta ini ikut menyebabkan jumlah rumah *Honai* terus berkurang, terutama di daerah perkotaan. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik studi lapangan. Ditemukan bahwa rumah *Honai* memiliki tiga model atau bentuk yang unik dan memiliki manfaat yang berbeda-beda. Namun menarik karena rumah *Honai* memiliki manfaat yang sangat relevan karena mengarah pada prinsip kebersamaan dan saling mengasihi antar keluarga yang sejalan dengan ajaran nilai-nilai kristiani. Karena itu. Rumah *Honai* dan pemanfaatannya perlu dilestarikan di tengah tantangan perubahan modernisasi yang menerabas segala sisi kehidupan masyarakat suku *Dani* di Papua Pegunungan.

PENDAHULUAN

Eksistensi dan kelangsungan kehidupan manusia pada segala situasi, kondisi maupun perkembangan peradaban tidak dapat dipisahkan dengan segala hal-hal yang bermotif budaya.

Nurdin H. Kistanto, mengatakan bahwa “manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab secara bersama-sama, manusia dan kebudayaan ikut meramu dan membentuk komunitas kehidupan yang disebut masyarakat. Dalam masyarakat, manusia melahirkan atau menciptakan serta mengembangkan kebudayaan, tidak ada manusia tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa manusia sama halnya dengan masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan kebudayaan tanpa masyarakat sebab kedua hal ini tidak dapat berdiri masing-masing”.¹ Yoel Giban berpendapat bahwa “budaya adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi gaya hidup masyarakat setempat, yang diakui dan dipercaya untuk dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Budaya juga adalah sistem dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan bersifat sosial yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka”²

Karena itu, dengan memahami kedua pemikiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa budaya atau kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang telah menjadi tradisi masyarakat yang umumnya diwariskan kepada lintas generasi manusia dalam berbagai suku maupun bangsa secara universal yang semestinya terpelihara secara sistematis tanpa tertulis namun tersirat. Rumah Honai sebagai rumah tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Papua Pegunungan yang dipertahankan dan dijaga sebagaimana mestinya. Rumah Honai adalah rumah yang ditinggali secara tradisional oleh masyarakat suku *Dani* maupun masyarakat Papua Pegunungan pada umumnya. Menariknya, masyarakat Papua Pegunungan pun menyadari bahwa rumah Honai memiliki makna teologis maupun sosial budaya yang sangat fundamental namun kurang dipahami dengan baik oleh sebagian generasi yang melangsungkan kehidupan di era modern dengan berbagai pengaruh yang bersifat global.

Rupanya, pada era sekarang ini, sebagian masyarakat, khususnya generasi atau para pemuda kurang tertarik atau peduli dengan aktivitas kehidupan di dalam rumah Honai. Bahkan juga, terdapat sebagian lagi masyarakat yang tidak lagi memiliki kemauan yang kuat untuk membangun atau tinggal di dalam rumah Honai sebagaimana para leluhur mereka. Sikap ini tentu memunculkan kesan bahwa ada tindakan untuk membiarkan budaya dan kebiasaan tinggal di rumah Honai perlahan-lahan mulai diganti dengan keinginan untuk tinggal di rumah yang lebih modern. Lebih jauh, para pemuda di era sekarang ini beranggapan rumah Honai diperuntukan hanya untuk orang-orang tua yang tidak terbiasa tidur di dalam rumah modern. Mereka juga hanya memperlakukan Honai sebagai rumah untuk menghangatkan badan atau tempat bersenda-gurau saja, mereka tidak paham akan nilai dan arti sebenarnya dari sebuah Honai. Tidaklah dipungkiri bahwa fakta dan pergeseran nilai-nilai tersebut sangat mempengaruhi perkembangan dari budaya itu sendiri. Menurut Samuel Koenig “perubahan budaya berasal dari modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola perilaku masyarakat terjadinya modifikasi tersebut karena pengaruh eksternal dan internal”³, hal ini pula yang membuat orang-orang di luar Papua lebih mengenal budaya lain seperti *Sali*, *Koteka* dan *Perang-Perangan*, ketimbang rumah *Honai* yang sebenarnya adalah bagian terpenting dari semua aspek itu.

¹Nurdien Harry Kistanto, Fakultas Ilmu, Dan Budaya Universitas, “Nurdien Harry Kistanto,” N.D., 1.

² Yoel Giban, “Budaya Gamo Soho Bagi Masyarakat Di Suku Ngalik Distrik Silimo Kabupaten Yahukimo Yoel,” *Tangkoleh Putai* 17, No. 2 (2020): 176.

³ Latar Belakang, “Bab I Pendahuluan,” *Repository*, 2016, 7, Repository.Yudharta.Ac.Id.



Sebelumnya, telah dilakukan penelitian yang mengedepankan makna filosofis dari Honai oleh tenaga pendidik, demi kemajuan pengetahuan siswa dan generasi muda pada umumnya. Dalam tulisannya Subiyantoro mengatakan bahwa, masyarakat dan kebudayaan merupakan kesatuan yang selalu melekat dalam hidup dan kehidupan manusia unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal itu meliputi sistem kepercayaan, mata pencaharian, sistem sosial, sistem pengetahuan, bahasa, dan kesenian.⁴ Banyak orang yang tidak dapat melihat hal ini tapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa banyak orang yang mengetahui dan memahami hal ini, banyak juga yang hanya melihat Honai sebagai objek wisata yang menarik dan unik tanpa ingin tahu makna filosofi dan sosial budayanya tentang hal yang terkandung di dalamnya disertai nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

Penelitian ini bermaksud untuk memaparkan tentang motif dan nilai-nilai sosial budaya melalui pelestarian rumah Honai sebagai tempat tinggal masyarakat suku *Dani* dan Papua Pegunungan, juga sebagai tempat untuk menjalin relasi kehidupan yang berdampak pada pola dan sikap hidup untuk penanaman nilai-nilai budaya yang mampu menunjukkan sisi pembeda antara masyarakat suku *Dani* di Papua Pegunungan dengan masyarakat daerah lainnya di Papua, Indonesia maupun dunia. Lebih dari itu, penelitian ini pun bertujuan memberikan edukasi bagi terwujudnya pelestarian kehidupan dalam rumah Honai untuk tidak tergerus begitu saja oleh kehidupan pada era atau zaman yang semakin berkembang sekarang ini. Maksud dan tujuan dimaksud sedapatnya dilatari juga oleh tinjauan yang bertaut dengan nilai atau prinsip ajaran kristiani dengan nilai sosial budaya untuk memahami nilai-nilai dan arti mendalam dari rumah Honai yang mengarah pada upaya pelestarian budaya yang berkesinambungan di tengah derasnya tantangan perubahan yang sulit dihindari.

Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan dengan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu studi lapangan. Menurut Mukhtar, metode kualitatif deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu.⁵ Selaras dengan itu, Krisyanto mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif menunjuk pada pola yang mengarah pada upaya mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat melalui tindakan menggali ke dalam untuk memahami dan memunculkan makna mendalam.⁶ Karena itu, metode deskriptif pun dapat diartikan sebagai langkah pengumpulan data dengan maksud menggambarkan sebuah situasi dan kondisi pada lokus tertentu. Untuk itu, dengan metode dan pendekatan yang dilakukan, agar keakuratan data yang akan diperoleh benar-benar tepat untuk menunjang dalam pemberian pemahaman pada anak muda sekarang atau pada para pembaca mengenai budaya yang hampir punah di Wamena ini khususnya pada daerah perkotaan. Selain itu penulis juga menggunakan metode penelitian etnografi untuk menganalisis makna

⁴ Agidia Karina Et Al., "Filosofi Rumah Adat Lontiok Khas Desa Wisata Pulau Belimbing Kuokkabupaten Kampar Provinsi Riau," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, No. 6 (2022): 2.

⁵ Intan Juwita Et Al., "Manajemen Ekstrakurikuler Untuk Mengembangkan Minat Dan Bakat Siswa Di Sma Negeri 2 Mendo Barat" 14, No. 1 (2020): 2.

⁶ A D E Mahardhika Et Al., "5339/Kom-D/Sd-S1/2022 Proses Peliputan Wartawan Riaupos.Co Pada Masa Covid-19," 2022.

filosofis dari Honai. Giban Yoel berpendapat bahwa “pendekatan etnografi dan fenomenologi, merupakan pendekatan untuk mendeskripsikan sesuatu makna dari kebudayaan. Tujuan utamanya adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh keterangan terkait dengan kehidupan real dari kehidupan Masyarakat”⁷. Oleh sebab itulah penulis menggunakan dua metode penelitian ini untuk memperoleh data secara akurat sehingga memungkinkan penulis mengumpulkan dan mendalami maupun menganalisis setiap data secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keunikan dan Manfaat Rumah Honai Dalam Batas *Silimo*

Rumah Honai adalah rumah adat yang dibuat dari bahan kayu dan rumput jerami sebagai atapnya. Honai biasanya dihuni hanya oleh laki-laki dan tidak boleh masuk wanita dan anak-anak yang masih di bawah umur. Menarik karena rumah Honai dianggap sebagai rumah yang dikhususkan bagi setiap laki-laki dalam kehidupan masyarakat, khususnya di suku *Dani* sebelum adanya rumah modern seperti saat ini. Lebih jauh, Honai merupakan warisan budaya yang bukan hanya suku *Dani* melainkan juga Masyarakat Papua Pegunungan yang sangat unik dibanding dengan rumah adat atau tradisional dari daerah lain. Rumah adat atau tempat tinggal tradisional dari daerah lain, pada umumnya mempunyai bentuk yang bisa dikatakan hampir mirip dengan rumah-rumah modern pada saat ini, contohnya seperti rumah adat Musalaki yang ada di Nusa Tenggara Timur. Menarik karena dalam pemilihan bahan untuk membangun rumah adat tersebut cenderung memiliki kesamaan dengan bahan yang digunakan untuk membangun Honai, namun dalam segi bentuk dan fungsi serta nilai sosial dan budayanya tentu sangat berbeda. Honai hanya terdapat di Papua Pegunungan sebagai rumah yang ditempati untuk tinggal oleh masyarakat suku *Dani*. Realitas ini tentu berbeda dengan rumah Musalaki yang hanya digunakan sebatas tempat tinggal kepala suku serta acara atau kegiatan ritual dan adat. Selain itu, rumah Honai hanya memiliki satu pintu sebagai akses keluar masuk dan tidak memiliki jendela. Sedangkan rumah Musalaki memiliki banyak lubang atau jendela dan pintu untuk sirkulasi udara maupun akses keluar dan masuk manusia.⁸

Ulasan pada bagian sebelumnya yang menggambarkan rumah Honai dan Musalaki adalah salah satu contoh konkrit, untuk menampilkan keunikan atau ciri khusus dari rumah Honai masyarakat *Dani* atau umumnya masyarakat Papua Pegunungan yang berbeda dengan rumah tradisional atau rumah adat dari masyarakat di daerah yang lain. Rupanya, konsep rumah adat dari masyarakat suku *Dani* sebagai sebuah komunitas sosial seringkali juga merupakan pemukiman yang disebut lingkungan sebuah keluarga yang memiliki hubungan atau relasi sedarah, Hubungan ini terdiri dari keluarga inti seperti ayah, ibu, dan anak-anak serta ada juga keluarga yang tinggal

⁷ Yoel Giban Dan Isak Son Herip Djoweni, “Tinjauan Teologis Terhadap Tradisi Lisan Masyarakat Suku Kombai Kabupaten Boven Digoel, Provinsi Papua” 2, No. April (2022): 3.

⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Badan Pengembangan, dan Pembinaan Bahasa, *Bacaan untuk Anak Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6*, n.d.

bersama dalam satu kompleks yang disebut *silimo*.⁹ *Silimo* sendiri merupakan pekarangan atau halaman dari pemukiman suku *Dani* di Papua Pegunungan. *Silimo* benar-benar merupakan pekarangan yang hanya ditinggali oleh keluarga terdekat dan saudara-saudara seayah saja. Sebuah lingkaran *silimo* biasanya ditandai dengan pembuatan atau batas pagar yang melingkari *silimo* tersebut sehingga masyarakat lain luar juga dapat mengetahui bahwa pagar tersebut merupakan batasan wilayah antar keluarga. Selain itu, pagar pembatas yang dibuat pun memberikan kesan penting bahwa keluarga yang berada atau tinggal dalam sebuah lingkaran *silimo* memiliki sikap kesiagaan, khususnya para pria dalam mengantisipasi segala kemungkinan dari bahaya atau ancaman keamanan yang bisa terjadi kapanpun tanpa diduga.

Model dan Tampilan Rumah Honai

Model rumah Honai untuk suku *Dani* atau masyarakat Papua Pegunungan pada umumnya terdapat tiga model, yaitu rumah Honai yang disebut sebagai Honai laki-laki, rumah Honai Perempuan dan rumah Honai yang berbentuk panjang disebut *lese* atau dapur. Ketiga model atau tampilan rumah Honai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Manfaat dan Keunikan Honai Laki-Laki

Honai laki-laki pada umumnya dibuat berbeda dengan Honai Perempuan. Perbedaannya dapat dilihat pada bentuk dan modelnya. Selain itu, Honai laki-laki dan Honai perempuan memiliki perbedaan dalam fungsinya. Honai laki-laki biasanya digunakan sebagai tempat tinggal atau tempat berkumpul bagi para pria atau keluarga inti, sementara Honai perempuan lebih sering dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan khusus perempuan atau sebagai tempat khusus untuk perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap komunitas suku di daerah Papua Pegunungan mungkin saja memiliki kebijakan dan tradisi yang berbeda dalam hal pemanfaatan rumah Honai.

Selain itu, Honai laki-laki diyakini berbagai aset yang dianggap sakral yang telah diwariskan oleh leluhur. Pemahaman tersebut melatari kebijakan bahwa perempuan dan anak-anak dilarang untuk memasuki Honai laki-laki jika bukan untuk kegiatan atau keperluan yang bersifat tiba-tiba. Laki-laki pada umumnya menghuni Honai sebagai tempat mereka untuk membuat segala macam rencana, itulah sebabnya, keputusan seorang kepala suku dalam Honai bersifat mutlak atau sebuah keharusan untuk dilakukan oleh setiap Masyarakat di daerah Papua Pegunungan. Menariknya, rumah Honai memiliki wibawa yang sangat dihargai oleh Masyarakat dari suku *Dani* dan masyarakat Papua Pegunungan. Giban Yoel berpendapat bahwa “seorang kepala suku selalu berbicara dengan hati-hati kepada masyarakat. Sikap tersebut kemudian berdampak pada upaya mendorong masyarakat untuk bertingkah laku yang baik kepada semua orang melalui sikap perkataan dan perilaku. Namun demikian, hal-hal mendasar atau tata aturan yang telah dikemukakan tidak hanya berlaku di rumah adat melainkan juga dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat”.¹⁰ Ulasan pada bagian sebelumnya memberi edukasi perihal

⁹ Salipu M Amir dan Santoso Imam, “Pengaruh Kenyamanan Dan Keamanan Bermukim Terhadap Bentuk Permukiman Tradisional Suku *Dani* Di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua,” 2014, 60.

¹⁰ Giban, “Budaya Gamo Soho Bagi Masyarakat Di Suku Ngalik Distrik Silimo Kabupaten Yahukimo Yoel.”

kewibawaan rumah Honai sebagai rumah tradisional, memiliki nilai-nilai moral yang dapat diwujudkan oleh masyarakat dari suku *Dani* maupun suku lain di daerah Papua Pegunungan.

Rupanya, beberapa ciri khas Honai laki-laki dapat diketahui, misalnya dapat dilihat dari *ukuran dan struktur bangunannya*. Lebih jauh, Honai laki-laki seringkali juga memiliki ukuran yang lebih besar dan struktur yang lebih kokoh. Kondisi ini dianggap wajar karena fungsi honai laki-laki, selain sebagai tempat tinggal keluarga, dapat juga sebagai tempat berkumpulnya kelompok laki-laki. Hal lain yang menarik dari Honai Laki-laki adalah tampilan *dekorasi dan simbolnya*. Tampilan dekorasi dalam Honai laki-laki dapat mencerminkan nilai-nilai yang dihormati oleh pria dalam komunitas masyarakat tersebut. Di samping itu, tampilan simbol-simbol atau lukisan yang menggambarkan mitologi, keberanian, atau pencapaian pribadi. Kemudian, Honai laki-laki juga bermanfaat sebagai *tempat pertemuan* keluarga atau kerabat lain dan kegiatan sosial atau upacara adat yang melibatkan semua laki-laki. Pertemuan dalam Honai juga mencakup pertemuan adat, diskusi kebijakan, atau persiapan untuk ekspedisi berburu. Menariknya, Honai dapat berfungsi juga sebagai *fungsi rumah tangga*. Dalam beberapa kasus, Honai laki-laki dapat difungsikan sebagai tempat tinggal bagi keluarga inti atau kelompok pria yang memiliki relasi kekerabatan yang dekat. Dan, pada akhirnya, Honai laki-laki juga berfungsi sebagai *ruangan khusus*. Maksudnya adalah, Honai laki-laki dapat juga memiliki ruangan khusus atau area yang diperuntukkan bagi pria untuk berkumpul, bermusyawarah, atau melakukan kegiatan tertentu.

Manfaat dan Keunikan Honai Perempuan

Tampilan dan manfaat rumah Honai perempuan memiliki motif dan keunikan yang juga tidak kalah menarik untuk diulas berdasarkan nilai sosial dan budayanya. Honai perempuan adalah tempat yang hanya ditinggali oleh para perempuan dan anak-anak yang masih kecil. Menariknya, dalam hal teritori, Honai perempuan boleh juga dimasuki oleh kamu laki-laki yang sudah dewasa dan memiliki hubungan khusus. Laki-laki yang dimaksud adalah para suami, saudara atau anak laki-laki yang memiliki hubungan sedarah. Para lelaki tersebut diperbolehkan untuk masuk dan keluar dari Honai perempuan karena Honai perempuan merupakan sumber kehidupan dalam makna yang lebih luas.

Lebih jauh, para penghuni Honai perempuan dalam kesehariannya mempunyai aktivitas yang penting dalam menunjang kehidupan sehari-hari dari sebuah keluarga. Para perempuan biasanya memulai aktivitas mereka di *ebe-ai*. Inilah tempat yang menjadi tempat tinggal yang digunakan untuk beristirahat sesuai dengan waktu yang dibutuhkan. Namun pada saat menjelang waktu sarapan, para perempuan akan menyiapkan sarapan di *lesema/hunila*. Inilah dapur yang biasanya terletak di dalam Honai perempuan atau terkadang dibuat terpisah dari Honai yang dipakai untuk tidur. Kemudian, para perempuan juga bertugas memberikan makanan bagi ternak yang mereka miliki yaitu babi (*wam*) di *wam aila* (kandang). Dan, setelah semua kegiatan di sekitar Honai telah dilakukan, lalu para perempuan akan berangkat ke *hipirikama* (kebun) untuk mulai menanam atau memanen hasil tanaman berupa ubi-ubian atau sayuran dan buah-buahan. Ubi, sayuran dan buah yang telah dipanen akan dibawa pulang ke Honai perempuan untuk selanjutnya

di masak bagi seluruh penghuni Honai dan sebagian diberikan untuk hewan ternak yang dipelihara di dalam kandang.¹¹

Selain itu, Honai perempuan merupakan tempat yang digunakan bukan hanya untuk aktivitas tidur semata, melainkan untuk menjamu dan menyajikan makanan bagi para laki-laki apabila makanan tidak diantarkan langsung ke Honai laki-laki. Namun, Honai perempuan memiliki tampilan interior yang sama dengan Honai laki-laki. Bahkan, di dalamnya ditempati untuk menyimpan benda-benda khusus yang dianggap memiliki nilai yang tinggi atau berharga seperti noken, alat berkebun dan alat untuk memasak. Terkait dengan bentuk honainya, Honai perempuan memiliki tampilan bentuk yang cenderung sama dengan Honai laki-laki. Namun menarik karena selain Honai perempuan dan Honai laki-laki, terdapat juga satu Honai dengan bentuk atau tampilan yang berbeda. Honai tersebut biasa disebut Honai panjang karena bentuknya tidak bulat seperti halnya Honai Laki-laki dan perempuan. Honai yang bentuknya panjang ini biasa digunakan sebagai dapur untuk memasak. Namun kadang-kadang juga dijadikan sebagai tempat tidur bagi masyarakat *Dani* dan masyarakat daerah Papua Pegunungan karena hawanya yang hangat.¹²

Manfaat dan Keunikan Honai Panjang [Lesehan]

Berdasarkan beberapa tradisi, eksistensi dan kelangsungan kehidupan masyarakat Suku *Dani* di daerah Papua Pegunungan memiliki Honai yang disebut “*Honai Lesehan*.” Honai Lesehan adalah jenis Honai yang dirancang untuk duduk bersila atau lesehan. Manfaat dan suasana ini sesungguhnya mencerminkan suasana dan aktivitas kehidupan yang lebih santai namun bersifat informal. Menariknya, Honai Lesehan memiliki tampilan yang berbeda dengan Honai laki-laki, Honai perempuan yang umumnya memiliki dinding dan atap atau langit-langit yang tertutup. Umumnya, Honai Lesehan memiliki struktur tampilan atap yang lebih terbuka, atau setidaknya lebih terbuka dalam hal sirkulasi udara. Lebih jauh, Honai Lesehan seringkali dianggap sebagai tempat yang lebih bersifat terbuka namun berpotensi dalam pelayanan yang ramah untuk menciptakan lingkungan tinggal yang mendukung interaksi sosial maupun kegiatan bersosial yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Keterbukaan struktur Honai Lesehan mencerminkan kehangatan dan keakraban dalam budaya masyarakat Suku *Dani* di Papua Pegunungan.

Model Honai Lesehan yang bentuknya Panjang dan terbuka dianggap sebagai dapur kepala suku atau dapur masyarakat Suku *Dani* pada umumnya. Namun terdapat perbedaan Honai Panjang untuk masyarakat dan kepala suku. Semakin panjang sebuah Honai Lesehan, maka dapat menjelaskan status seseorang dan biasanya terkait dengan kepala suku dalam masyarakat Suku *Dani*. Biasanya, masyarakat memiliki dapur sekaligus dengan tempat tinggal, sementara kepala suku mempunyai dapur sebagai tempat tinggal sehingga Honai yang panjang tersebut menjelaskan berapa banyak istrinya, sehingga dipisahkan dapur dengan tempat tinggal istrinya. Karena itu Honai Panjang atau Lesehan hanya berlaku untuk kepala suku, sementara masyarakat tidak berhak memiliki Honai Panjang.

¹¹ M Amir dan Imam, “Pengaruh Kenyamanan Dan Keamanan Bermukim Terhadap Bentuk Permukiman Tradisional Suku *Dani* Di Wamena Kabupaten Jayawijaya, Papua.”

¹² M Amir dan Imam: 60.

Kehidupan Dalam Rumah Honai Dalam Perspektif Kristiani

Kehidupan pada era modern sekarang ini, banyak dijumpai tampilan berbagai model rumah, baik itu terkait dengan bentuk, ukuran, dan manfaatnya. Mulai dari bentuk yang biasa-biasa atau sederhana dan tradisional hingga terdapat juga bentuk yang modern. Karena itu, jelaslah bahwa dalam kelangsungan hidup masyarakat di daerah tertentu masih banyak dijumpai rumah-rumah tradisional yang memiliki nilai budaya atau adat yang sangat terjaga dan digunakan sebagai rumah tinggal yang belum tergantikan. Dalam konteks masyarakat Suku *Dani* di Papua Pegunungan yang berciri dataran tinggi, rumah Honai dapat ditemui pada hampir seluruh bagian dari daerah itu. Inilah kondisi masyarakat dan tempat tinggal pada ketinggian 1.600-1.700 meter di atas permukaan laut. Lebih jauh, rumah Honai merupakan rumah adat khas dari masyarakat Suku *Dani* di pedalaman Papua, khususnya di daerah pegunungan yang dikenal dengan Lembah Baliem atau Wamena. Pada masa yang sudah modern ini pun, rumah Honai masih sangat banyak dijumpai. Namun observasi yang dilakukan, model dan bentuk rumah Honai cenderung digeser oleh masifnya pembangunan yang cenderung mengarah pada model rumah yang sudah modern. Bagi masyarakat yang ada di pedalaman Papua Pegunungan, rumah Honai merupakan tempat tinggal ternyaman yang mereka miliki. Selain karena tempat itu nyaman dan hangat untuk ditinggali, rumah Honai juga memiliki arti tersendiri bagi mereka. Rumah Honai dapat ditinggali oleh 5 sampai 10 orang. Rumah yang modelnya terlihat tanpa jendela dan hanya memiliki satu pintu ini dianggap dapat melindungi penghuninya yang tinggal di daerah dengan cuaca yang sangat dingin. Inilah salah satu alasan penting yang melatari bentuk atau model rumah Honai yang di bangun dengan bentuk melingkar.

Selain itu, rumah Honai memiliki tinggi 1,5 hingga 2,5 meter dengan luas keseluruhan sekitar 5-7 meter dan terdiri dari dua lantai dengan masing-masing fungsi. Bahan yang digunakan untuk membangun Honai antara lain kayu ulin, alang-alang atau rumput jerami, tali rotan dan batu. Adapun bahan-bahan ini memiliki fungsinya masing-masing, kayu Ulin digunakan untuk dinding Honai, alang-alang atau rumput digunakan untuk atap dan lantai Honai. Menariknya, rumput yang digunakan merupakan jenis rumput yang khusus dan dapat dijadikan alas di permukaan tanah untuk diduduki dan tempat untuk alas tidur.¹³ Sementara itu, tali Rotan digunakan sebagai pengganti paku untuk mengikat sambungan-sambungan kayu maupun rumput di bagian atap. Kemudian, batu digunakan sebagai pondasi yang menahan dan melindungi kayu agar tidak mudah hancur atau rusak. Adapun informasi lain yaitu bahwa rumah Honai terdiri dari dua suku kata yaitu “hun” dan “ai”, *hun* sendiri memiliki arti “laki-laki dewasa” sedangkan *ai* berarti “rumah” maka jika di lihat arti *Honai* secara keseluruhan maka dapat diartikan “rumah yang di peruntukan bagi laki-laki dewasa”.

Rumah Honai digunakan sebagai tempat tinggal, tempat menyimpan alat-alat perang, tempat mendidik dan tempat menasehati anak-anak lelaki agar bisa menjadi orang yang berguna di masa depan. Inilah kesan penting yang terdapat dalam 1 Tesalonika 5:11 “*Karena itu nasihatilah seorang*

¹³ Teleios Jurnal et al., “Menilik Makna Rohani dalam Budaya Makan Bersama dengan Pola Kunu di Suku Lani ditinjau dari Markus 6 : 39-40 Pendahuluan Keanekaragaman budaya adalah salah satu kekayaan Bangsa Indonesia yang terlahir di diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia , Bapak Joko Widodo melalui Undang-Undang” 0642 (2024): 73–87, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.88>.

akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan". Mendidik anak merupakan suatu tanggung jawab yang sangat besar manfaatnya dan sebuah keharusan bagi setiap orang tua. Sejalan dengan itu, mendidik adalah sebuah tugas yang sangat penting sebab sebuah didikan akan berdampak pada bentuk dan model seorang anak yang akan dewasa dan memiliki sifat mandiri dalam kehidupan di masa depan. Didikan kepada seorang anak diyakini sebagai proses yang mampu menentukan keberhasilan anak tersebut dalam membangun dirinya atau lingkungan sekitarnya di masa depan. Selain itu, rumah Honai juga merupakan tempat untuk merencanakan atau mengatur strategi perang agar dapat berhasil dalam pertempuran atau peperangan serta tempat menyimpan alat-alat atau simbol-simbol dari adat dari masyarakat suku *Dani* maupun suku lainnya yang berada di daerah Papua Pegunungan. Dari zaman lalu hingga sekarang ini, budaya membangun Honai masih dipertahankan untuk menjalin kebersamaan, melihat kebersamaan inilah sebenarnya terkandung nilai kekristenan di dalamnya. Dalam Efesus 4:2 "*hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu*" ayat ini menjelaskan tentang sifat yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Inilah prinsip penting yang terlihat jelas melalui kehidupan dalam rumah Honai. Pemahaman ini dipertegas sejak proses pembangunan sebuah Honai yang dilatari oleh semangat kerja sama oleh semua warga klan yang tergabung dalam satu komunitas keluarga. Masyarakat suku *Dani* memahami dan menyadari bahwa sebuah Honai tidak dapat terbangun dan selesai dengan baik jika tidak dikerjakan secara bersama. Ajaran Kristen menegaskan bahwa persatuan dan sikap tolong menolong dapat terjadi jika dibarengi dengan sikap saling mengasihi yang sangat intens dan bermuara pada kehidupan sehari-hari. Perinsip kasih yang sama dapat dipahami pula melalui teks Kitab Suci Galatia 5:22-23 yang menekankan perihal tentang prinsip kehidupan Bersama yang bersifat universal.

Tinjauan alkitabiah terhadap Honai dalam konteks kristiani dapat memberikan pemahaman yang menarik tentang bagaimana tradisi atau nilai-nilai budaya di Papua Pegunungan bertaut dengan nilai-nilai kasih dan kebersamaan dalam ajaran Kristen. Maka dapatlah diuraikan beberapa prinsip menarik lain yang spesifik tentang prinsip alkitabiah dan kehidupan masyarakat suku *Dani* di Papua Pegunungan. *Pertama*, keterkaitan antara budaya dan nilai-nilai Kristen: meskipun Honai merupakan warisan budaya dari masyarakat suku *Dani* maupun masyarakat di Papua Pegunungan, kajian sosial dan budaya dapat menampilkan tentang berbagai elemen terkait rumah Honai yang sebaiknya dapat diartikulasikan atau diinterpretasikan dalam konteks nilai-nilai Kristen dan sebaliknya. Misalnya, konsep kebersamaan dan solidaritas yang tercermin dalam bentuk dan struktur kehidupan dalam rumah Honai yang dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam ajaran Kristen. *Kedua*, simbolisme dalam konteks ajaran Kristen. Simbolisme dalam rumah Honai, baik itu dalam bentuk dekorasi atau struktur fisik, dapat terdeskripsi dalam perspektif Kristen. Ajaran Alkitab menampilkan kisah-kisah simbolisme yang bermuara pada aktualisasi pada kehidupan sehari-hari. Teks Yeremia 50:14a "*aturlah barisanmu menyerang Babel dari segala pihak, hai semua orang pemanah*" menggambarkan bahwa pada masa itu bangsa Israel menggunakan panah dalam berperang melawan musuh-musuh Tuhan, yang sama halnya dengan masyarakat suku *Dani*.

Jika dikaitkan dengan simbol atau kisah ajaran Kristen, anak panah merupakan alat perang pada masa itu yang digunakan untuk mencari kebenaran atau keadilan juga untuk menumpas musuh yang menyerang wilayah mereka. Ini adalah gambaran dari sebuah kebenaran serta

kekuatan yang digunakan untuk menjadi sebuah pembelaan diri serta perlindungan diri, jika menilik lebih jauh lagi arti dari sebuah panah ini maka dalam Mazmur 127:4 “*seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda*”. Kalimat ini menggambarkan pribadi muda yang harus tajam dan mampu serta siap dalam melawati segala proses kehidupan untuk bisa menjadi seorang pemenang. Ayat ini juga memberi dorongan bagi setiap pribadi muda untuk mau diluruskan, ditajamkan, diarahkan dan diseimbangkan oleh Sang Pemilik hidup agar perjalanan kehidupannya bisa tepat pada sasaran yang dituju. Karena itu, menarik untuk menautkan elemen mitologis dalam Honai dalam kerangka ajaran dan aktualisasi nilai-nilai dalam kekristenan. *Ketiga*, fleksibilitas dan Adaptasi dalam kerangka kekristenan: Konsep fleksibilitas dan adaptasi dalam struktur Honai dapat dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, seperti kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dan tantangan.

Keempat, peran rumah Honai dalam praktik keagamaan: Masyarakat yang hidup dalam rumah Honai di suku *Dani*, umumnya beragama Kristen. Kondisi ini tentunya menjadi latar penting untuk menjadikan rumah Honai sebagai tempat yang paling aman dan strategis untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang mengarah pada panggilan ibadah menurut ajaran kekristenan, misalnya kegiatan ibadah keluarga atau kegiatan ibadah bagi anak-anak. Diharapkan agar berbagai kegiatan keagamaan yang berorientasi kekristenan berdampak pada upaya pencerminan dan penanaman ajaran dari nilai-nilai kristiani selaras dengan panggilan kasih dan kebersamaan yang telah dibangun sejak zaman lampau dalam rumah Honai. *Kelima*, Pertemuan nilai budaya lokal dan ekspresi keagamaan yang relevan. Panggilan hidup dalam rumah Honai dan panggilan hidup dalam ajaran Kristen sebaiknya mampu menciptakan kesan dan prinsip yang unik, dimana pertemuan nilai-nilai budaya lokal dan ekspresi keagamaan Kristen dapat bertemu. Realitas ini tentunya mendorong setiap masyarakat pada suku *Dani* di Papua Pegunungan untuk tetap menjaga kelangsungan hidup dalam rumah Honai sambil meleburkan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan Kristen yang memuncak pada prinsip kasih dan kebersamaan dalam kehidupan yang terus mengalami perkembangan dan tantangan yang sulit dihindari.

KESIMPULAN

Rumah Honai adalah tempat tinggal masyarakat suku *Dani* atau masyarakat di daerah Papua Pegunungan dan memiliki model atau tampilan yang unik dan berbeda dengan rumah tinggal dari masyarakat pada suku lainnya di Indonesia. Uniknya, rumah Honai memiliki tiga model atau tampilan serta manfaatnya masing-masing. Honai laki-laki memiliki model atau tampilan yang tidak berbeda jauh dengan Honai perempuan. Terdapat pula satu lagi yang disebut Honai panjang atau Lesehan. Honai Lesehan memiliki ruang yang lebih Panjang dan tampilan dinding yang terbuka serta digunakan untuk aktivitas kekeluargaan secara eksternal. Uniknya, Honai laki-laki hanya dikhususkan bagi setiap laki-laki dewasa atau anak-anak lelaki yang mulai beranjak dewasa. Sementara itu, Honai perempuan dikhususkan hanya bagi kaum perempuan untuk mengurus anak-anak yang masih kecil dan untuk menyiapkan bahan makanan dan menyimpan benda-benda khusus untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hal menarik lainnya yaitu, proses pengerjaan rumah Honai yang sangat unik. Selain menggunakan bahan-bahan yang bersifat tradisional, namun prinsip kebersamaan dan saling mengasihi sangat ditekankan dalam proses pengerjaan. Inilah prinsip penting yang bertalian dengan ajaran kekristenan yang menekankan

prinsip kasih dan kebersamaan. Karena itu, rumah Honai perlu dilestarikan, namun perlu juga dipertegas manfaatnya dalam hal pertemuan-pertemuan keluarga dan kegiatan ritual yang bermuara pada panggilan hidup yang universal sesuai dengan ajaran kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 7, No (2022): 171–83. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics, Volume 2: God and Creation., Trj. Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah dan Penciptaan*. Cetakan pe. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Cleon L. Rogers Jr, &, and Cleon L. Rogers III. *The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament*. 1st ed. Michigan: Zondervan Publishing House Academic and Professional Books Grand Rapids, 1998.
- Darmaputera, Eka. *Pemimpin Yang Memimpin: Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*. 8th ed. Yogyakarta: Kairos, 2013.
- D.A. Carson and R.T. France, J.A. Motyer & G.J. Wenham, ed. *New Bible Commentary*. I. Nottingham, England: IVP Academic An Imprint InterVarsity Press Downers Grove, Illinois &Inter-Versity Press, 2010.
- Gandry, Robert H. *Commentari on the New Testament: Verse-ByVerse Explantions with a Literal Translation*. 1st ed. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers Marketing, LLC, 2010.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus, A. Brief History of Tomorrow., Trj. Homo Deus, Masa Depan Umat Manusia*. Cetakan 2. Ciputat, Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramic Lexicon of the Old Testament*. 5th ed. Leiden: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, Michigan, 1998.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana Sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*. Cetakan ke. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2013.
- Naugle, David K. *Wawasan Dunia, Sejarah Sebuah Konsep (Sebuah pandangan Kristen)*. Cetakan pe. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2010.
- Pazmino, *Fondational Issues in Christian Education; an Introduction in Evangelical Perspective*. 1st ed. Michigan: Baker Academic; a division of Baker Publishing Group Grand Rapids, Michigan, 2008.